

## **NEGOSIASI IDENTITAS SOSIAL ETNIS JAWA DI KOTA METROPOLITAN: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT KAMPUNG JAWA**

Yuning Ika Rohmawati

*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, yuning.rohmawati@gmail.com*  
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

### **ABSTRAK**

Kampung Jawa adalah sebuah kampung di wilayah metropolitan hasil urbanisasi yang keberadaannya telah berkembang dari wilayah urbanisasi etnis Jawa menjadi semakin beragam dengan pendatang lain yang berasal dari berbagai macam budaya, kebiasaan, pekerjaan dan status ekonomi yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah mencoba mencari bentuk negosiasi identitas sosial etnis Jawa yang merupakan pendatang sehingga bisa hidup berdampingan dan diterima oleh masyarakat di kota Metropolitan. Penelitian ini berusaha untuk memahami pengalaman negosiasi identitas sosial yang dilakukan oleh etnis Jawa di Kampung Jawa, Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi kualitatif non-partisan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yang representatif dari etnis Jawa sebagai masyarakat dominan di Kampung Jawa dan juga etnis lain yang merupakan bagian dari Kampung Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk negosiasi identitas sosial antarwarga yang berlangsung di Kampung Jawa dapat dikategorikan ke dalam lingkup interaksi kegiatan sehari-hari dan interaksi dalam kegiatan rutin yang diadakan oleh musyawarah RT. Hasil dari negosiasi identitas sosial etnis Jawa di Kampung Jawa adalah perasaan dipahami, dihormati, dan dihargai sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis.

**Kata kunci:** Negosiasi Identitas, Etnis, Fenomenologi, Komunikasi, Kota Metropolitan

### **ABSTRACT**

*Kampung Jawa is a village in the metropolitan area are the result of urbanization has been growing presence of Javanese urbanization ethnic region became more diverse with migrants who come from many different cultures, customs, employment and different of economic status . The purpose of this study is trying to find a form of negotiation of social identities that are ethnic Javanese migrants so they can co-exist and be accepted by the community in the Metropolitan city. This study tries to understand the experience of negotiating social identity by ethnic Javanese in Kampung Jawa, Jakarta. This study uses descriptive qualitative method with methods of qualitative interviews and non-partisan observation. Researchers conducted interviews with several subjects were representative of ethnic Javanese as the dominant community in Kampung Jawa and also other ethnic groups that are part of the Kampung Jawa. These results indicates that the form of social identity negotiations took place between residents in Kampung Jawa can be categorized into the scope of activities of daily interactions and routines of interaction held by deliberation neighborhood.these result of negotiating ethnic Javanese social identity in Kampung Jawa are feeling of being understood, feeling of being respected and feeling of being affirmative value so that can created society with harmony.*

**Keywords:** Negotiation of Identity, Ethnic, Phenomenology, Communication, Metropolitan City

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di provinsi DKI Jakarta setiap tahun mengalami perubahan. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kematian, kelahiran, dan perpindahan (migrasi). Salah satu bentuk migrasi adalah urbanisasi, yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota. Pertumbuhan yang disebabkan oleh urbanisasi mengalami penurunan, di mana pada tahun 2006 ada 124 ribu penduduk datang setelah lebaran yang masuk Jakarta, pada 2011 jumlahnya tinggal 50 ribu pendatang. Hal tersebut adalah pertanda bahwa mulai menyurutnya Jakarta sebagai magnet tujuan.

Dari sisi teknis angka-angka itu benar adanya. Namun, apabila dilihat dalam kerangka kewilayahan Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), Jakarta tetaplah tujuan utama urbanisasi. Pada tahun 2000, migrasi ke Bodetabek masih sekitar 37 persen dari total migrasi Jawa Barat dan Banten. Lima tahun berikutnya, arus migrasi ke wilayah ini naik jadi 49 persen. Peningkatan arus migrasi ini tercermin pada pesatnya laju pertumbuhan jumlah penduduk di 8 wilayah administrasi di sekeliling (*hinterland*) Jakarta.

Pada tahun 2010, jumlah migran masuk seumur hidup naik menjadi 45,28 persen dari total penduduk DKI Jakarta. Berdasarkan data Badan Sensus Penduduk, migran masuk pada kelompok umur 25-50 tahun merupakan yang tertinggi karena pada usia ini merupakan kelompok usia dinamis yang memiliki alasan dalam bermigrasi, dalam hal ini utamanya urbanisasi.

Arus urbanisasi dari beragam etnis ini yang kemudian menciptakan masyarakat DKI Jakarta semakin multikultur. Dalam hal ini, Jakarta sebagai kota Metropolitan menjadi wadah bagi komunikasi sosial yang juga berfungsi sebagai komunikasi kultural. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall menyatakan bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya” (Mulyana, 2007:6).

Dalam pertemuan antarbudaya, harapan berbeda mengenai identitas serta gaya komunikasi yang ditampilkan berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Beragamnya masyarakat yang tinggal di DKI Jakarta dapat menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang bersifat primordial dan partisan. Salah satu daerah di DKI Jakarta yang dihuni oleh kelompok urban dari daerah Jawa adalah Kampung Jawa. Kampung Jawa terletak di Jalan Poltangan, Kecamatan Pasar Minggu. Dari segi geografis, lokasi Kampung Jawa sangat strategis dekat dengan pusat ekonomi Pasar Minggu. Awalnya, tanah di Kampung Jawa ini merupakan milik penduduk asli DKI Jakarta, yakni etnis Betawi. Namun kemudian tanah ini dijual kepada penduduk urban dari Jawa hingga akhirnya sebagian besar penduduk asli Betawi tidak memiliki tanah lagi dan pindah ke daerah pinggiran Jakarta. Seiring

perkembangannya, Kampung Jawa tidak hanya dihuni oleh urban dari etnis Jawa, melainkan dari etnis pendatang lainnya. Hal ini menjadikan Kampung Jawa sebagai wilayah yang multikultur dengan masyarakat dominan yang berasal dari etnis Jawa.

Agar memperoleh keseimbangan yang nyaman dalam masyarakat multikultur Jakarta, etnis Jawa urban di Kampung Jawa harus bisa menegosiasikan identitas mereka dari hambatan negatif persepsi, prasangka, dan stereotip dari etnis lain. Di satu sisi, etnis Jawa juga harus bisa menyeimbangkan sifat etnosentris keetnisannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai proses negosiasi identitas etnis Jawa urban yang mampu hidup berdampingan dengan etnis lain di Kampung Jawa dengan judul “Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa Di Kota Metropolitan”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Metode analisis data yang digunakan adalah hermeneutika. Dengan analisis perspektif komunikasi antarbudaya, temuan penelitian ini menjadi sangat penting dalam melihat bagaimana proses negosiasi identitas sosial etnis Jawa di Kampung Jawa yang ada pada kota Metropolitan yang notabene multikultur. Penelitian ini mencoba mencari bentuk dan pola negosiasi identitas etnis Jawa yang merupakan kelompok pendatang sehingga bisa hidup berdampingan dan diterima oleh masyarakat di kota Metropolitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan pola dari negosiasi identitas sosial yang dilakukan oleh etnis Jawa urban yang berada di Kampung Jawa dengan etnis lain yang juga merupakan bagian dari Kampung Jawa. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mencari bentuk negosiasi identitas sosial etnis Jawa yang merupakan pendatang sehingga bisa hidup berdampingan dan diterima oleh masyarakat di kota Metropolitan. Penelitian ini berusaha untuk memahami pengalaman negosiasi identitas sosial yang dilakukan oleh etnis Jawa di Kampung Jawa, Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian komunikasi khususnya tentang studi komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang negosiasi identitas sosial etnis Jawa yang ada di masyarakat Metropolitan yang multikultur. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi praktisi komunikasi antarbudaya. Selain itu penelitian ini memberikan gambaran tentang negosiasi identitas sosial etnis Jawa yang ada di Kampung Jawa, Pasar Minggu, Jakarta. Dengan demikian diharapkan timbul kepekaan di masyarakat multikultur tentang pentingnya memahami komunikasi antarbudaya.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (Munir, dalam Emalisa, 2003). Dalam penelitian ini, jenis migrasi yang berkaitan

adalah urbanisasi. Urbanisasi merupakan bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan/atau akibat dari perluasan daerah kota dan pertumbuhan alami penduduk kota. Definisi urban berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota-kota atau daerah-daerah pemukiman lain yang padat. Klasifikasi yang dipergunakan untuk menentukan daerah kota biasanya dipengaruhi oleh indikator mengenai penduduk, indikator mengenai kegiatan ekonomi, indikator jumlah fasilitas urban atau status administrasi suatu pemusatan penduduk. (Emalisa, 2003).

Identitas merupakan hal yang abstrak, konsep beraneka segi yang berperan penting dalam interaksi komunikasi antarbudaya. Globalisasi, pernikahan antarbudaya, dan pola imigrasi menambah kerumitan identitas budaya dalam abad ini. Pemahaman mengenai identitas merupakan aspek penting dalam komunikasi antarbudaya. Identitas merupakan konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita (Ting Toomey, dalam Samovar & Porter, 2010). Dalam hubungan antarbudaya, budaya dan identitas budaya menjadi payung untuk menggolongkan identitas ras dan etnik. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial. Fong menjelaskan bahwa identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama (Fong, dalam Samovar & Porter, 2010)

Hall mengklasifikasikan identitas menjadi tiga level menurut konsteksnya. Pertama, identitas pribadi yakni hal-hal yang membuat seseorang unik dan berbeda dari orang lain. Kedua, identitas hubungan merupakan hasil dari hubungan seseorang dengan orang lain seperti suami/istri, guru/murid atau eksekutif/manajer. Ketiga, identitas komunal yang biasa dihubungkan dengan komunitas berskala besar seperti kewarganegaraan, etnis, gender atau agama, dan aliran politik. Identitas komunal pada dasarnya sama dengan identitas sosial. Identitas sosial menurut Taylor dan Gudykunst dapat berdasarkan keanggotaan dalam demografi, peranan seseorang, keanggotaan dalam organisasi formal atau informal, perkumpulan atau pekerjaan, atau keanggotaan dalam kelompok cacat (Samovar & Porter, 2010).

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik dalam proses komunikasi. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi

antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2007). Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (sosial). Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi atas suatu objek juga berbeda. Persepsi itu terikat budaya. Bagaimana seseorang memaknai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang dianutnya. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas (Mulyana, 2007).

Prasangka adalah generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras, atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka (Macionis, dalam Samovar & Porter, 2010). Menurut Ruscher, dalam suatu komunikasi perasaan dan perilaku negatif sasaran prasangka kadang ditujukan melalui penggunaan label, humor permusuhan atau pidato yang menyatakan superioritas suatu kelompok terhadap yang lain (Samovar & Porter, 2010).

Stereotip adalah bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap orang tersebut dalam menghadapi orang-orang tertentu lainnya. Stereotip dapat bersifat positif ataupun negatif. Stereotip cenderung menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang. Efek membahayakan dari stereotip terhadap komunikasi antar budaya yakni stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya, ketika kita mencampuradukkan stereotip dengan gambaran dari seorang individu, dan ketika kita gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya (Adler, dalam Samovar & Porter, 2010). Nanda dan Warms mendefinisikan etnosentris sebagai pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika melihat budaya lain melalui kaca mata budaya kita atau posisi sosial kita (Samovar & Porter, 2010). Perilaku etnosentris yang mendarah daging diartikan melalui pendapat Scarborough, yakni orang-orang bangga akan budaya mereka; mereka harus bangga karena merupakan sumber identitas; mereka memiliki kesulitan memahami mengapa orang lain tidak berperilaku seperti mereka, dan menganggap bahwa orang lain harus menjadi bagian dari mereka jika mereka dapat (Samovar & Porter, 2010).

Identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Identitas kebudayaan dan etnik sangat penting dan dipelajari dalam interaksi sosial. Hubungan kebudayaan yang penting bagi orang banyak adalah keetnikan. Stella Ting-Toomey memfokuskan pada identitas etnik dan kebudayaan, terutama negosiasi yang terjadi ketika kita berkomunikasi di dalam dan di antara kelompok-kelompok kebudayaan. Ketika seseorang berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama, ia akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi. Sedangkan ketika orang tersebut berinteraksi dengan budaya lain, ia dapat mengalami kebalikannya.

Oleh karena itu, perlu negosiasi identitas untuk memperoleh keseimbangan. Ting-Toomey menyebutnya keadaan bikulturalisme fungsional, yakni ketika seseorang mampu berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan sadar dan mudah. Maka pada saat itu orang tersebut telah mencapai keadaan pengubah kebudayaan (cultural transformer). Untuk memperoleh keadaan tersebut, diperlukan kemampuan lintas budaya yang terdiri atas pengetahuan (knowledge), kesadaran (mindfulness), dan kemampuan (skill). Negosiasi identitas yang efektif tercapai ketika kedua pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai (Littlejohn, 2009:134). Martin Heidegger, dalam menghadapi persoalan ontologis, meminjam metode fenomenologis dari gurunya, Edmund Husserl, dan menggunakan studi fenomenologi terhadap cara berada keseharian manusia di dunia. Dia menyebut analisis yang direpresentasikan dalam karya *Being and Time* (1927) sebagai “hermeneutika Dasein”.

Hermeneutika dalam konteks ini mengacu pada penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa “pemahaman” dan “interpretasi” merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian, hermeneutika Dasein Heidegger melengkapi, khususnya sejauh ia merepresentasikan ontologi pemahaman, juga dipandang sebagai hermeneutika; penelitiannya adalah hermeneutika baik isi sekaligus metode. Hermeneutika dibawa selangkah lebih jauh, ke dalam kata, dengan pernyataan kontroversial Gadamer bahwa “Ada (Being) yang dapat dipahami adalah bahasa”. Gadamer menyatakan karakter linguistik realitas manusia itu sendiri dan hermeneutika larut ke dalam persoalan-persoalan yang sangat filosofis dari relasi bahasa yang ada, pemahaman, sejarah, eksistensi, dan realitas (Palmer, 2005).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu memberikan gambaran situasi serta menganalisis data-data berdasarkan pengamatan di lapangan. Logika dalam penelitian ini ialah logika induktif dengan melakukan pengamatan

kemudian menarik kesimpulan; berisi nilai (subjektif); holistik dan berorientasi proses. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara mendalam informasi yang ada di lapangan, sehingga informasi yang didapat mampu menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Melalui penelitian deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial yang berhubungan dengan negosiasi identitas sosial etnis Jawa di Kampung Jawa.

Penelitian ini dilakukan di daerah Kampung Jawa, Jl. Poltangan, Kelurahan Pejaten Timur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Adapun subjek pada penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa di Kampung Jawa. Dari informasi awal yang diperoleh peneliti, di Kampung Jawa mayoritas dihuni oleh orang-orang dari etnis Jawa yang berurbanisasi ke Jakarta dan membeli tanah yang sebelumnya adalah milik orang dari etnis Betawi.

Strategi dalam penelitian ini ialah fenomenologi di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu. Fenomenologi adalah cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung, sehingga fenomenologi ini berfokus ada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi melibatkan maju mundur antara mengalami suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya, bergerak dari yang khusus ke yang umum dan kembali lagi ke yang khusus, dikenal dengan istilah *hermeneutic circle*. Dengan menggunakan strategi ini peneliti berusaha masuk ke dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh subjek penelitian disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi kualitatif non-partisipan dan wawancara kualitatif. Dalam observasi kualitatif non partisipan berarti peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk memunculkan pandangan yang bersifat terbuka dan opini dari subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara berhadapan, berperan sebagai observer, dan memperoleh dokumen-dokumen pribadi yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka yang berhubungan dengan kultur etnis Jawa.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini mengimplikasikan jumlah sampel yang semakin membesar seiring dengan perjalanan waktu pengamatan. Pada teknik ini, peneliti berangkat dari seorang informan untuk mengawali pengumpulan data. Kepada informan ini, peneliti menanyakan siapa lagi berikutnya orang yang selayaknya diwawancarai, kemudian peneliti beralih menemui informan selanjutnya, kemudian seterusnya hingga peneliti merasa yakin data yang didapat sudah memadai.

Model analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dengan metode fenomenologi hermeneutik. Hermeneutika ini membutuhkan pengamatan dan penggambaran tindakan sebuah kelompok, layaknya seseorang yang menguji naskah tertulis dan mencoba untuk mencari tahu maksudnya. Penafsiran budaya menggunakan sebuah lingkaran hermeneutika atau hermeneutic circle. Lingkaran hermeneutika adalah sebuah proses gerakan maju mundur antara pengamatan khusus dan penafsiran umum. Lingkaran ini, yang penting bagi semua hermeneutika adalah pergeseran sudut pandang yang tenang dari sesuatu yang mungkin terasa tidak asing ke sesuatu yang mungkin melebarkan pemahaman kita. Dalam penafsiran budaya, lingkaran hermeneutika ini merupakan gerakan dari konsep pengalaman dekat ke konsep pengalaman jauh.

Konsep pengalaman dekat (*experience-near concept*) adalah konsep yang memiliki makna bagi anggota sebuah budaya dan konsep pengalaman jauh (*experience-distant concept*) memiliki makna bagi orang di luar budaya tersebut. Penafsir budaya sebenarnya menerjemahkan keduanya sehingga pengamat dari luar dapat memahami perasaan dan pemaknaan anggota sebuah budaya dalam sebuah situasi.

Dalam penelitian ini, beberapa cara digunakan untuk melakukan pengabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi yang digunakan sebagai usaha untuk mengabsahkan data. Selain itu peneliti juga melakukan *member checking* yakni informan akan mengecek seluruh proses analisis data. *Member checking* dilakukan dengan tanya jawab bersama terkait dengan hasil interpretasi peneliti tentang realitas dan makna yang disampaikan, informan akan memastikan nilai keabsahan sebuah data. (Merriam, dalam Creswell, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung Jawa adalah sebuah daerah pemukiman padat penduduk yang terletak di Kelurahan Pejaten Timur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Lokasi Kampung Jawa sangat strategis karena berdekatan dengan pusat perekonomian yakni pasar, serta terminal dan stasiun kereta. Kampung Jawa merupakan sebuah kampung hasil urbanisasi yang keberadaannya telah ada lebih dari enam puluh lima tahun yang lalu. Kampung ini dinamakan Kampung Jawa sebab pada awalnya banyak warga yang berasal dari Jawa yang berurbanisasi ke daerah ini untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan KK (Kartu Keluarga), RT 009 RW 010 Kampung Jawa dihuni oleh penduduk tetap dan penduduk musiman. Sebanyak 80 KK merupakan penduduk tetap yang telah sah

memiliki KK Jakarta, sedangkan sebanyak 13 KK merupakan penduduk musiman yang KKnya masih merupakan KK daerah asal.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya yaitu faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factor*) dari daerah tujuan. Dari hasil wawancara, adapun faktor pendorong yang merupakan motivasi terbesar warga yang berasal dari Jawa untuk berurbanisasi adalah karena sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal mereka. Jenis lapangan pekerjaan di daerah asal yang cenderung homogen sebagai petani dinilai kurang mampu untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Menurut Ibu Ragil, istri dari Bapak Sugeng yang merupakan seorang keturunan dari etnis Jawa asal Klaten-Jawa Tengah, di daerah asalnya justru lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Maka dengan harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, para pendatang mencoba mengadukan nasib ke Kota Jakarta.

Sedangkan faktor penarik orang-orang untuk datang ke Jakarta, khususnya di Kampung Jawa yang lokasinya berdekatan dengan pusat perekonomian dan akses transportasi yang mudah di Pasar Minggu, ditinjau dari segi lapangan pekerjaan itu lebih beragam. Menurut penuturan dari informan yakni Pak Muali, pria asal Jember yang telah menetap di Kampung Jawa selama lebih dari 30 tahun, lapangan pekerjaan di Jakarta itu lebih mudah dan beragam. Alasan utama beliau berurbanisasi ke Jakarta adalah untuk mencari pekerjaan. Apa pun bisa dijadikan pekerjaan, mulai dari menjadi kenek, kuli panggul, tukang ojek payung, mencuci kaca mobil, berdagang buah-buahan, hingga berdagang pakaian di pasar pun pernah dilakoninya.

Untuk kaum perempuan, selain berprofesi sebagai pedagang buah dan sayur di pasar, adapun pekerjaan yang digeluti yakni menjadikan rumahnya sebagai tempat usaha. Usaha yang dilakukan adalah membuka warung makan dan toko kelontong. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Ragil yang membuka warung sederhana di rumahnya sebagai penyedia kebutuhan warga lainnya sekaligus menambah penghasilan keluarga walau hanya sedikit. Hal serupa juga diteguhkan oleh Pak Suparman, bahwa faktor penarik warga pendatang untuk bermigrasi ke Kampung Jawa adalah keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan yang lebih baik secara sosial ekonomi.

Mengenai daerah tujuan urbanisasi, yakni Kampung Jawa, warga pendatang yang menetap di kampung ini tidak terlalu paham mengenai asal usul sejarah daerah ini. Mereka hanya mengetahui bahwa ini adalah Kampung Jawa yang mayoritasnya dihuni oleh orang dari etnis Jawa. Dari keterangan informan, Ibu Maesaroh, perempuan keturunan etnis Betawi, daerah ini memang dikenal dengan sebutan Kampung Jawa sejak zaman kakek beliau masih hidup. Nama Kampung Jawa sendiri berkembang luas dari mulut ke mulut selama selang waktu yang cukup

panjang hingga tidak diketahui lagi siapa orang yang mencetuskan nama daerah ini sebagai Kampung Jawa.

Orang-orang Jawa pendatang yang tinggal di Kampung Jawa cenderung menetap secara tersebar. Mereka tidak terlalu mementingkan latar belakang kesukuan orang-orang yang akan menjadi tetangganya. Bagi Pak Muali, tinggal di wilayah Kampung Jawa memang berbeda dengan wilayah asalnya di Jember. Walaupun penamaan daerah ini menyanding kata Jawa, tapi situasinya berbeda dengan lingkungan Jawa di daerah asalnya. Menurut Pak Muali, di daerah asal hanya dihuni oleh etnis yang sama, sedangkan di Kampung Jawa etnis yang ada lebih beragam. Persebaran etnis Jawa di daerah ini hampir merata. Hal ini ditunjukkan oleh gambar 4.2 yang menerangkan tentang persebaran etnis di daerah ini.



Keterangan:

- |  |   |
|--|---|
| <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: yellow; border: 1px solid black;"></span> Etnis Jawa  | <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: red; border: 1px solid black;"></span> Etnis Sumatera    |
| <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: cyan; border: 1px solid black;"></span> Etnis Betawi  | <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: magenta; border: 1px solid black;"></span> Etnis Sunda   |
| <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: green; border: 1px solid black;"></span> Etnis Madura | <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: darkgreen; border: 1px solid black;"></span> Etnis Ambon |
| <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: pink; border: 1px solid black;"></span> Etnis Aceh    | <span style="display: inline-block; width: 15px; height: 15px; background-color: black; border: 1px solid black;"></span> Rumah kosong    |

Gambar 1. Peta Persebaran Etnis di RT 09 RW 010 Kampung Jawa  
Sumber: dokumentasi pribadi hasil pengamatan lapangan

Warga pendatang dari etnis Jawa memilih lokasi untuk tinggal di Kampung Jawa lebih karena alasan *taken for granted*, didasarkan pada anugerah atau kehendak Tuhan yang menakdirkan mereka untuk menetap di wilayah itu. Hal inilah yang diyakini oleh Bapak Sugeng, Ibu Ragil, dan Pak Muali bahwa jika ada lahan kosong atau rumah kosong yang bisa dihuni maka di sanalah mereka akan tinggal, selama masih dalam lingkup kota Metropolitan. Hal tersebut dimaknai sebagai rezeki yang telah digariskan kepada mereka. Alasan pendatang dari etnis Jawa untuk tinggal di Kampung ini bukanlah semata-mata karena sifat etnosentris

kesukuan. Mereka tidak menganggap bahwasanya ini adalah daerah yang terkenal dengan orang Jawa sehingga mereka sudah selayaknya mencari daerah tempat tinggal baru yang penduduknya mirip dengan daerah asal mereka.

Disisi lain, tingginya dinamika urbanisasi pendatang ke Kampung Jawa membawa dampak yang kurang baik bagi lingkungan. Lahan yang kian lama kian terbatas tidak menyurutkan warga pendatang untuk tetap hidup di kota Jakarta. Hal inilah yang kemudian membuat warga tetap memaksa mendirikan bangunan sekalipun temboknya saling menempel bahkan mendirikan rumah di pinggiran sungai. Resiko yang harus ditanggung warga adalah potensi banjir karena tidak adanya lahan resapan serta hangusnya sejumlah rumah dikarenakan potensi kebakaran yang cukup besar. Warga yang tinggal di daerah yang rendah dan sepanjang pinggir sungai juga dihadapkan pada masalah sanitasi dan pengelolaan sampah yang kurang baik karena cenderung memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa padatnya daerah ini dan keleluasaan membuka usaha rumahan tanpa memerlukan izin dari RT setempat, memiliki potensi persaingan usaha yang cukup ketat antarwarganya mengingat motivasi warga pendatang yang tinggal di kampung ini adalah sama-sama ingin meningkatkan taraf hidup masing-masing.

### **Interaksi Transaksional yang Melibatkan Identitas pada Kegiatan Warga**

Identitas didefinisikan sebagai konstruksi refleksi diri yang tampak, dibangun, dan dikomunikasikan dalam konteks interaksi budaya tertentu. Sedangkan negosiasi berarti interaksi transaksional dimana individu-individu yang berada dalam situasi antarbudaya akan memproses konsep diri orang lain dan diri mereka sendiri. Teori negosiasi identitas dipaparkan oleh Ting-Toomey memiliki asumsi, bahwa dalam teori ini menekankan konsepsi refleksi diri yang bekerja pada saat komunikasi antarbudaya berlangsung (Gudykunts, dalam Mardiansyah, 2011).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, setiap melakukan komunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, pasti akan melakukan negosiasi identitas budaya masing-masing dalam diri individu tersebut. Orang-orang akan bernegosiasi dengan diri mereka sendiri tentang identitas budaya yang melekat pada mereka dan identitas budaya lain. Negosiasi Identitas sosial antarwarga yang berlangsung di Kampung Jawa dapat dikategorikan ke dalam lingkup interaksi kegiatan sehari-hari dan interaksi dalam kegiatan rutin yang diadakan oleh musyawarah RT.

Pada kategori lingkup interaksi kegiatan sehari-hari, negosiasi identitas tercermin dalam kegiatan semisal mengobrol santai dengan tetangga-tetangga di lingkungan sekitar. Etnis Jawa pendatang yang baru pindah ke wilayah Kampung Jawa membuka negosiasi identitasnya dengan memulai perkenalan pada warga sekitar. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai wilayah dan orang-orang sekitar. Informasi yang didapatkan memungkinkan etnis Jawa pendatang untuk belajar mengenai orang baru, baik yang sesama Jawa maupun etnis non-

Jawa. Selain itu, informasi yang telah dikumpulkan dapat membantu etnis Jawa pendatang ini untuk menentukan cara menegosiasikan identitasnya pada lingkungan. Seperti dalam pemilihan topik pembicaraan dan bagaimana seharusnya bersikap.

Selain untuk mendapatkan informasi, bentuk interaksi transaksional ini juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan interpersonal etnis Jawa pendatang. Kebutuhan tersebut seperti kebutuhan akan kenyamanan, kehangatan, dan rasa persahabatan dari lingkungan yang baru. Pada tahap awal inilah etnis Jawa pendatang mencoba memahami pentingnya pemahaman dasar tentang suatu budaya di lingkungan yang baru tersebut agar dapat berinteraksi dengan baik. Komunikasi dalam negosiasi identitas memiliki peran dalam menentukan dan menjelaskan identitas pada etnis Jawa pendatang. Komunikasi tersebut menyangkut informasi atau pesan yang dipertukarkan dan bagaimana cara mengatakannya. Pada proses interaksi transaksional antara warga etnis Jawa pendatang dengan yang sesama dari Jawa, pertukaran informasi dan komunikasi yang dilakukan lebih sering dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini mempermudah negosiasi identitas mereka karena berasal dari latar belakang budaya yang sama.

Sedangkan etnis Jawa pendatang pada tahap-tahap awal penegosiasian identitasnya kepada etnis yang non-Jawa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang dirasa umum untuk dipahami dan bisa diterima. Setelah hubungan itu dirasa cukup akrab, identitas sosial etnis pendatang dari Jawa mulai melebur dan berganti dari satu konteks budaya Jawa yang dimilikinya kemudian berubah untuk mencoba memasuki konteks budaya lawan bicaranya. Sedikit demi sedikit, warga pendatang berlatar belakang etnis Jawa mencoba mencari pengetahuan baru dan menambah pengetahuan seputar bahasa kedaerahan lawan bicaranya yang berasal dari non-Jawa. Walaupun bahasa kedaerahan dari etnis non-Jawa yang coba digunakan oleh pendatang dari etnis Jawa ini merupakan bahasa pergaulan yang tingkatannya merupakan bahasa kasar. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sugeng bahwa beliau sering menyapa anak-anak tetangga dari keturunan Madura dengan “cong, mau kemana cong?”.

Pak Muali juga sering menyisipkan bahasa kedaerahan lawan bicaranya yang non-Jawa dalam interaksi transaksional identitasnya. Apabila beliau bertemu dengan orang Padang, beliau sedikit menyisipkan bahasa Padang atau menggunakan panggilan *Uda* untuk memberi kesan akrab kepada lawan bicaranya. Meskipun keberadaan etnis Betawi di Kampung Jawa tidaklah lagi dominan karena banyaknya pendatang dari etnis Jawa dan juga angka kematian orang-orang dari etnis Betawi yang menghuni daerah ini, Ibu Maesaroh, sebagai warga asli tidaklah memiliki persepsi negatif kepada penduduk pendatang dari etnis Jawa dan non-Jawa. Ibu Maesaroh telah terbiasa sejak kecil bergaul dengan orang-orang pendatang dari etnis Jawa sehingga walaupun kini keberadaan suku Betawi di Kampung Jawa hanya sebesar 16,31%; Ibu Maesaroh tidak merasa menjadi minoritas di Kampung Jawa.

“Enggak sih biasa aja, kalau dilingkungan rumah mah biasa aja. Biar pun orang Jawa juga, biasa aja.”  
(Wawancara dengan Ibu Maesaroh, warga etnis Betawi di Kampung Jawa, 22 Juni 2013).

Negosiasi identitas etnis Jawa pada tahap awal dengan cara berkenalan dan ramah tamah membuat Ibu Maesaroh merasa dekat dan bahwa seiring berjalannya waktu pendatang dari etnis Jawa tersebut sudah dianggapnya seperti saudara. Pada interaksi transaksionalnya dengan etnis Jawa, beliau mengakui bahwa untuk ikut berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan fasih, beliau tidak bisa. Namun apabila etnis Jawa sedang berbicara dengan bahasa Jawa, ibu Maesaroh dapat memahami arti kata yang mereka bicarakan sedikit-sedikit. Bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi antarsesama pendatang dari etnis Jawa berfungsi untuk memupuk hubungan dalam negosiasi identitasnya. Sedangkan penggunaan bahasa kedaerahan dari etnis non-Jawa oleh etnis Jawa ditujukan untuk memperoleh kesehatan emosional dalam negosiasi identitas yang dilakukan sekaligus pengakuan terhadap eksistensi etnis lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan untuk memunculkan perasaan-perasaan positif dan mencoba menetralkan perasaan atau persepsi negatif yang bisa menghambat negosiasi identitas.

Walaupun pesan-pesan yang dipertukarkan dalam negosiasi identitas ini mungkin merupakan hal-hal yang remeh, tanpa tujuan yang pasti, namun pembicaraan itu mampu mengurangi ketegangan internal antara etnis Jawa dan non-Jawa. Komunikasi fatik yang berlangsung ini diakui oleh Pak Sugeng merupakan upaya untuk membentuk rasa persaudaraan di wilayah Kampung Jawa.

Prasangka dan stereotip yang keliru akan menyebabkan komunikasi yang dilakukan menjadi sering macet karena tanpa di dukung oleh informasi yang akurat, pada gilirannya persepsi yang keliru itu juga membuat orang lain salah mempersepsi. Etnis Jawa pendatang percaya bahwa dengan membuka diri mereka dapat meminimalisir prasangka yang keliru. Ibu Ragil mengakui bahwa selama mereka menetap di Kampung Jawa tidak ada prasangka dan stereotip kesukuan berlebihan yang menimpa mereka. Etnis Jawa berusaha mencari informasi yang akurat agar ke depannya komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar dengan persepsi yang benar. Di sisi lain, Pak Sahlan, sebagai keturunan etnis Madura yang telah menetap di Kampung Jawa lebih dari 20 tahun juga membangun persepsi yang baik terhadap tetangganya yang berasal dari etnis Jawa.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan dari hasil musyawarah RT adalah arisan, saweran warga, perayaan hari besar nasional, dan perayaan hari besar keagamaan. Komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh ketua RT 009, Pak Suparman, kegiatan arisan di RT 009 memang sudah ada sejak beliau ia pindah ke Kampung Jawa pada

tahun 1992. Arisan RT ini dibagi menjadi arisan RT bapak-bapak yang dimulai setelah isya, dan arisan ibu-ibu yang dimulai lebih awal setelah ashar setiap akhir bulan sekali. Arisan RT ini telah menjadi sebuah wadah transaksi identitas dimana warga RT 009 dapat berkumpul, mengkomunikasikan ide dan gagasannya, serta sebagai sebuah ajang untuk lebih mengenal warga antara satu dengan lainnya. Bagi warga pendatang etnis Jawa yang telah lama menetap, arisan RT dianggap sebagai tempat yang cocok untuk mensosialisasikan, membentuk dan mempertahankan budaya masyarakat yang ada di Kampung Jawa secara horizontal.

Bagi etnis Jawa pendatang yang baru, arisan RT secara vertikal dipandang sebagai wadah strategis dalam menjajaki dunia sosial yang baru, memperoleh berbagai informasi, serta memproses konsep dirinya dalam lingkungan yang baru. Warga pendatang yang mengikuti arisan RT ini awalnya diajak oleh tetangganya atau juga oleh pak RT langsung untuk ikut bergabung. Pada tahap-tahap awal penegosiasian identitas etnis Jawa, cara terbaik untuk mengurangi prasangka terhadap mereka adalah dengan meningkatkan kontak dan mengenal warga yang tinggal di Kampung Jawa lainnya.

Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai dengan kelompok. Melalui program saweran yang pertama kali digulirkan pada tahun 2011, warga RT 009 mencoba menetapkan norma atau nilai baru yang dianggap cocok dalam lingkungannya. Nilai tersebut antara lain adalah tenggang rasa dan kepedulian sosial. Program ini ditujukan untuk membantu warga yang sedang ditimpa kesulitan semisal sakit parah sehingga harus dirawat di rumah sakit. Adapun program saweran warga ini sifatnya rutin diadakan apabila ada warga yang sakit. Besaran saweran berkisar antara lima hingga sepuluh ribu rupiah per keluarga, tergantung pada kondisi ekonomi setiap pintunya. Pada perkembangannya program ini dapat meningkatkan proses negosiasi identitas itu dalam bentuk berbagi rasa dan kepedulian antarwarga Kampung Jawa yang dihuni oleh beragam etnis.

Perayaan hari besar nasional dan hari besar keagamaan termasuk dalam fungsi komunikasi ritual. Keikutsertaan dalam perayaan tersebut menegaskan kembali komitmen warga Kampung Jawa terhadap bangsa, negara, ideologi, dan agamanya. Perayaan hari besar nasional dilakukan dengan cara musyawarah warga. Misalnya pada perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk mengurus pelaksanaan perayaan hari kemerdekaan ini, pengurus RT mengajak semua warga RT untuk ikut berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan hingga acara puncak. Dalam musyawarah yang dilakukan, tiap warga dari berbagai latar belakang etnis ini dapat menyatakan atau menentang identifikasi/ide yang sesuai atau tidak sesuai dengan latar belakang pengalaman mereka. Komunikasi berperan penting ketika negosiasi berlangsung untuk menentukan mufakat dalam musyawarah tersebut. Perayaan ini menjadi tempat berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan etnis di Kampung Jawa.

Perayaan hari besar keagamaan juga dimanfaatkan oleh warga Kampung Jawa sebagai ajang untuk lebih saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Sebagai contoh, semua warga turut ikut andil dalam patungan hewan kurban yang akan disembelih pada setiap perayaan Idul Adha. Mekanismenya tiap warga dikenakan biaya patungan dalam jumlah tertentu yang dikumpulkan dalam jangka waktu satu tahun. Ketika hari perayaan tiba, warga Kampung Jawa yang multikultur bersama-sama mengelola penyembelihan hewan kurban hingga pembagian daging hewan kurban merata ke semua warga yang tinggal di Kampung Jawa, khususnya RT 009 RW 010.

Dalam kegiatan rutin RT yang melibatkan lebih dari dua orang, diperlukan upaya yang lebih untuk melakukan negosiasi identitas etnis. Oleh karena rangsangan komunikasi yang sama mungkin dipersepsi secara berbeda oleh etnis-etnis yang berbeda budaya. Ini mengakibatkan kesalahpahaman tidak dapat dihindari. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang sama, tidak ada satu individu pun yang diciptakan sama persis.

Kerentanan akan gesekan-gesekan persepsi dari masing-masing individu memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat ataupun konflik antara sesama etnis Jawa maupun dengan non-Jawa. Walaupun etnis Jawa merupakan masyarakat dominan dalam Kampung Jawa, mereka mencoba menyeimbangkan pengaruhnya dalam mencapai kesepakatan-kesepakatan dalam negosiasi identitas yang berlangsung di kegiatan rutin RT.

Apabila konflik tidak dapat dihindari akibat penegosiasian identitas yang tidak seimbang, etnis Jawa memandang hal ini sebagai permasalahan yang harus disikapi secara dewasa. Menurut Pak Muali, apabila ada warga yang tidak setuju atas suatu kesepakatan yang dibuat, maka warga tersebut berhak untuk mengajukan pandangannya yang berbeda kepada perangkat RT. Namun beliau juga menganalogikan apabila ada empat orang warga dengan latar belakang etnis yang berbeda, yang satu tidak setuju, yang empat setuju, maka pendapat terbanyaklah yang akan dijadikan hasil keputusan. Orang yang pendapatnya belum diterima disarankan untuk berlapang dada dan tidak mempertahankan egonya agar tidak menimbulkan konflik berkepanjangan yang bisa menghambat komunikasi. Bentuk anti klimaks ini yakni mencari alternatif penyelesaian dengan melakukan pendekatan kepada orang yang egonya tinggi atau bersifat keras dengan orang yang sabar. Diharapkan orang yang memiliki karakter penyabar tersebut dapat mengkomunikasikan dan melakukan tawar menawar yang lebih baik kepada orang yang masih bertahan dengan egonya.

Pak Sugeng memandang penyelesaian konflik ini dengan melihat pada akar permasalahannya. Menurut beliau apabila tidak paham mengenai akar permasalahannya, tidak perlu untuk ikut mencampuri permasalahan tersebut, apalagi hingga membawa-bawa label etnis. Menyangkut pautkan keetnisan dalam hal tersebut justru hanya akan memperlebar masalah.

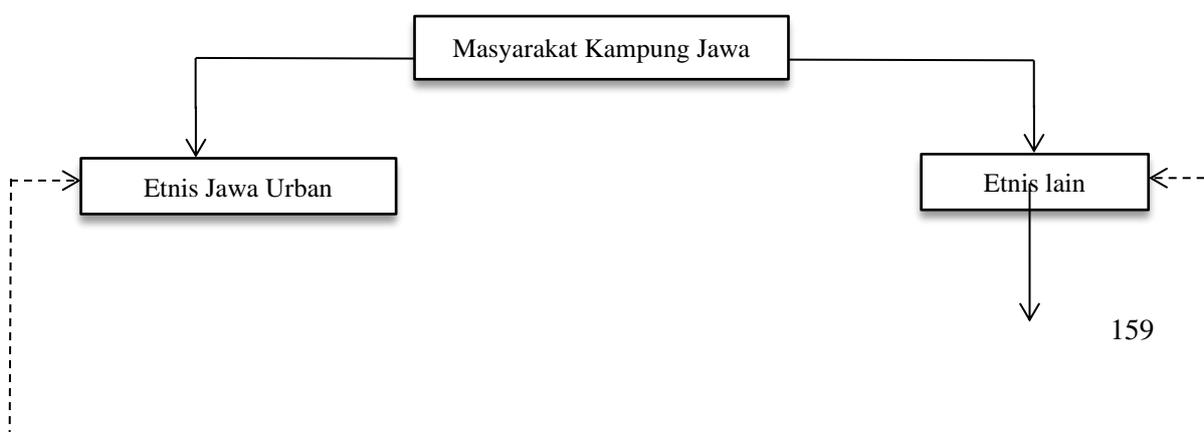
Beliau memandang bahwa hal tersebut tidak ada untungnya, pun dalam penegosiasian identitas. Karena dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang di dalam lingkungan itu akan berinteraksi kembali. Apabila akar permasalahannya menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi, lebih baik diselesaikan dengan jalan kekeluargaan. Namun jika tidak dapat dihindari maka diputuskan melalui jalur hukum sebagai warga negara yang baik. Bagi beliau lebih baik mengedepankan pandangan rasional daripada membiarkan pandangan yang terbatas.

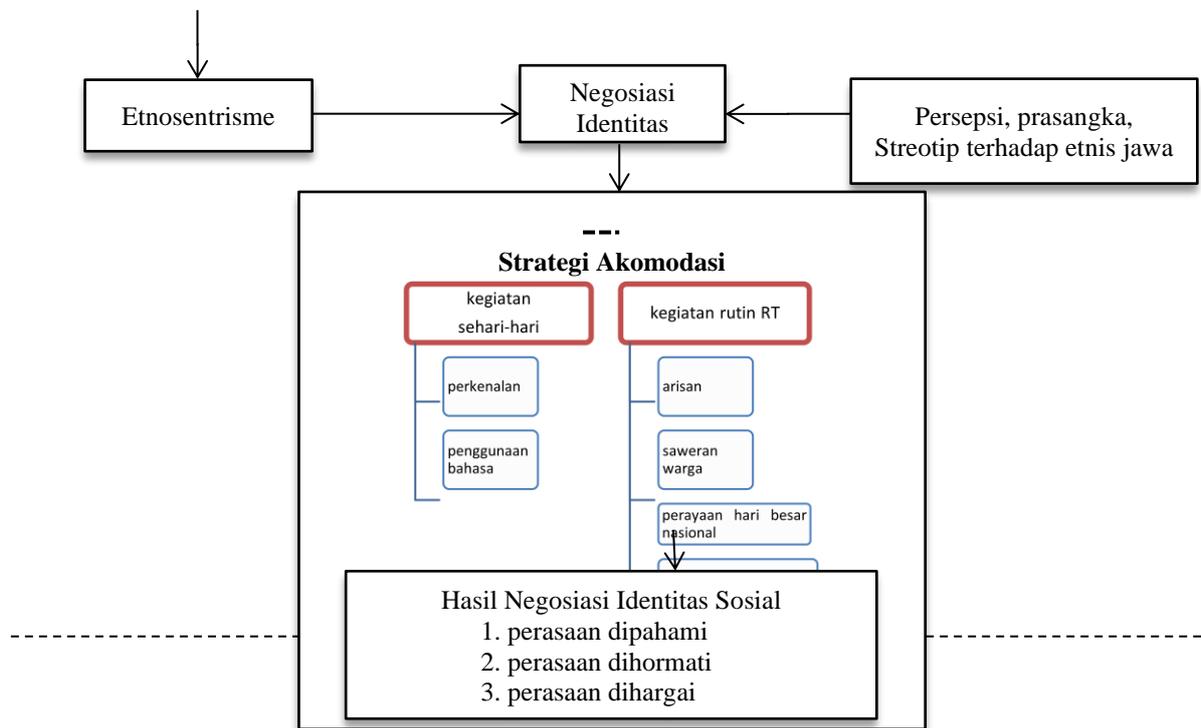
Refleksi diri dalam negosiasi identitas etnis Jawa tampak ketika mereka memiliki kesadaran untuk memikirkan diri mereka sendiri, lawan bicaranya dalam berkomunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan dampak dari pesan tersebut dalam komunikasi antarbudaya.

### **Hasil Negosiasi Identitas di Kampung Jawa**

Berdasarkan hasil penelitian, sifat etnosentris pada masyarakat dominan Kampung Jawa tidak terlalu kental sebagaimana yang ada di daerah asalnya. Di sini, etnis Jawa pendatang menegosiasikan identitas sosialnya sebagai etnis yang terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada kompleksitas latar belakang budaya warga lainnya yang di Kampung Jawa. Mayoritas pendatang etnis Jawa berasal lebih terbuka dalam menegosiasikan identitasnya dengan tujuan agar bisa diterima oleh lingkungannya yang baru. Atas dasar inilah, posisi etnis Jawa pendatang kurang memiliki nilai tawar dalam proses negosiasi identitasnya di masyarakat. Agar bisa diterima oleh lingkungan, etnis Jawa pendatang memilih untuk menampilkan sikap dan pembawaan yang baik dilingkungannya. Etnis Jawa pendatang dari kalangan menengah ke bawah harus berupaya lebih keras untuk bisa menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungan. Hal ini senada dengan pengalaman Ibu Ragil yang selalu berprinsip bahwa timbal balik orang lain dalam proses interaksi transaksional identitas itu tergantung pada bagaimana ia menampilkan konsep dirinya kepada orang lain atau bagaimana ia memberi stimulus pada orang lain sehingga orang lain memberikan respons yang sama terhadapnya.

Etnis non-Jawa pun menerima negosiasi identitas etnis Jawa dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya persepsi, prasangka, dan stereotip yang keliru sehingga siklus negosiasi identitas dalam strategi akomodasi ini berjalan lancar sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Maesaroh dan Pak Sahlan. Hal tersebut digambarkan melalui bagan hasil negosiasi identitas etnis Jawa di Kampung Jawa sebagai berikut:





Gambar 2.  
Hasil Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa dengan Etnis Lainnya di Kampung Jawa  
Sumber: Peneliti

Strategi akomodasi yang dilakukan oleh etnis Jawa yaitu dengan aktif dalam interaksi sehari-hari dengan cara melakukan perkenalan terlebih dahulu, dan pendekatan melalui komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh etnis lain di Kampung Jawa. Strategi ini juga mencakup partisipasi aktif etnis Jawa di Kampung Jawa untuk mengikuti kegiatan bersama yakni arisan, saweran warga, perayaan hari besar nasional dan perayaan hari besar keagamaan.

Hasil negosiasi identitas etnis Jawa di Kampung Jawa adalah perasaan dipahami (feeling of being understood), dengan mengupayakan keterbukaan dan menampilkan sikap yang baik agar etnis Jawa dan non-Jawa dapat berinteraksi dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kemudian terbentuknya perasaan dihormati (feeling of being respected) yakni dengan mengikutsertakan dan membuka peluang bagi semua warga dari etnis manapun untuk turut aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan RT. Selanjutnya yakni perasaan dihargai (feeling being affirmative value) dengan tidak membeda-bedakan atau tidak saling memberikan stereotip negatif antara etnis Jawa dengan non-Jawa. Setiap warga punya hak yang sama untuk mengajukan gagasan dan usulannya. Apabila terjadi konflik, maka hal ini tidak ditanggapi dengan membawa-bawa isu kesukuan.

Bentuk negosiasi identitas etnis Jawa dengan non-Jawa di daerah ini menjadikan lingkungan Kampung Jawa sebagai lingkungan yang rukun, lingkungan yang harmonis. Perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya dinilai sebagai hal yang wajar, namun hal ini segera ditanggulangi sehingga tidak menyebabkan konflik yang berujung pada konflik fisik. Bentuk negosiasi identitas yang baik dari etnis Jawa dengan non Jawa turut membantu melancarkan kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan RT. Tantangan kehidupan bermasyarakat dengan komposisi etnis yang multikultur kini justru dapat menjadi sebuah peluang baru untuk memperkaya khasanah pengetahuan dari orang-orang dengan latar belakang etnis yang berbeda.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada tahap awal penegosiasian identitas sosial etnis Jawa dengan sesamanya, komunikasi yang dilakukan adalah dengan sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan dengan warga non-Jawa dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian berlanjut dengan sedikit-sedikit disisipi oleh bahasa kedaerahan lawan bicaranya. Wadah negosiasi identitas dalam jangka waktu rutin yakni arisan RT, saweran warga, perayaan hari besar nasional dan perayaan hari besar keagamaan yang biasanya dihadiri oleh warga dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian, Posisi tawar dalam negosiasi identitas yang dilakukan oleh etnis Jawa pendatang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah lebih rendah sehingga mereka cenderung terbuka dalam kesehariannya untuk dapat bertahan dalam kedinamisan kota Metropolitan. Dalam penegosiasian identitasnya, etnis Jawa membuka diri untuk mendapatkan pengetahuan (knowledge) tentang lingkungannya yang baru dan dengan siapa mereka menjalin hubungan, membangun kesadaran (mindfulness) juga kemampuan (skill) secara verbal untuk berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya.

Hasil negosiasi identitas etnis Jawa di Kampung Jawa adalah perasaan dipahami (feeling of being understood), dengan mengupayakan keterbukaan dan menampilkan sikap yang baik agar etnis Jawa dan non-Jawa dapat berinteraksi dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kemudian terbentuknya perasaan dihormati (feeling of being respected) yakni dengan mengikutsertakan dan membuka peluang bagi semua warga dari etnis manapun untuk turut aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan RT. Selanjutnya yakni perasaan dihargai (feeling being affirmative value) dengan tidak membedakan atau tidak saling memberikan stereotip negatif antara etnis Jawa dengan non-Jawa. Setiap warga punya hak yang sama untuk mengajukan gagasan dan usulannya. Apabila terjadi konflik, maka hal ini tidak ditanggapi dengan membawa-bawa isu kesukuan.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini perlu diperluas dengan menambah aspek lain semisal aspek komunikasi non verbal dalam pengamatan negosiasi identitas sehingga akan mampu

menggambarkan kondisi di Kampung Jawa secara lebih rinci. Bagi pemerhati masalah sosial, pembangunan infrastruktur di Kampung Jawa agar lebih ditata kembali sehingga menghindarkan potensi kerusakan lingkungan dan konflik internal warga yang bisa terjadi akibat dari negosiasi identitas yang cenderung ke arah negatif di wilayah Kampung Jawa yang multikultur. Bagi pemerintah, perlu adanya kerjasama berbagai pihak terkait untuk lebih memperhatikan keberadaan kaum pendatang di Kampung Jawa agar porsinya tidak terlalu membengkak sehingga daerah di Kampung bisa lebih tertata secara administratif sekaligus mengendalikan permasalahan urbanisasi yang cukup krusial bagi kota Jakarta. Bagi aparat desa, perlu menggali lebih jauh tentang asal usul adanya Kampung Jawa sehingga ke depannya Kampung Jawa bisa menjadi sebuah miniatur kampung budaya yang dipenuhi oleh beragam etnis. Serta perlu sebuah usaha untuk menggali lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi potensi bagi pengembangan Kampung Jawa dan kehidupan bermasyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W., 2010. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emalisa. 2003. *Pola dan Arus Migrasi di Indonesia*. USU (Universitas Sumatera Utara) digital library.
- Fitri, Wanda. 2009. *Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antarbudaya terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama di Sumatera Barat*. The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS).
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi sembilan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardiansyah, Muhammad Reza. 2013. *Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 2010. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi DKI Jakarta 2010*